

PENGEMBANGAN WISATA PEDESAAN YANG BERKELANJUTAN DI KECAMATAN KARANGNONGKO KABUPATEN KLATEN

Santy Paulla Dewi¹, Retno Widjajanti¹, Parfi Khadiyanta¹, Novia Sari Ristianti¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email : santy.paulla.dewi@pwk.undip.ac.id

Abstrak

Implementasi konsep wisata yang berkelanjutan menjadi tantangan yang coba terus direalisasikan, termasuk di kawasan pedesaan. Kecamatan Karangnongko merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi wisata yang menawarkan atraksi wisata air dan budaya di Kabupaten Klaten. Namun dalam pengembangannya masih terdapat beberapa kendala seperti fasilitas yang belum memadai, partisipasi masyarakat, dan isu lingkungan. Oleh karena itu, tepat kiranya konsep pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan disampaikan kepada semua stakeholder di Kabupaten Klaten, khususnya pemerintah dan masyarakat Kecamatan Karangnongko. Pengabdian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan observasi lapangan dan Focus Group Discussion yang melibatkan semua aktor tidak hanya dari pemerintah kabupaten, kecamatan, dan desa saja, tetapi juga perwakilan dari masyarakat. Pada kegiatan sosialisasi ini disampaikan beberapa arahan mengenai pengembangan wisata desa yang berkelanjutan serta identifikasi awal mengenai potensi wisata pedesaan eksisting.

Kata kunci : berkelanjutan, pedesaan, wisata

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian, termasuk kesejahteraan masyarakat desa. Pariwisata pedesaan didefinisikan sebagai pariwisata yang berlokasi di kawasan pedesaan, atau pengembangan wisata berbasis sumber daya pedesaan. Tujuan dari pengembangan wisata pedesaan ini adalah mengatasi kemiskinan di kawasan pedesaan. Selain itu, pekerjaan di sektor wisata menjadi alternatif yang dapat ditekuni masyarakat di saat kontribusi sektor pertanian semakin menurun. Namun demikian, pengembangan wisata pedesaan ini perlu dilakukan secara seksama agar tidak merusak lingkungan atau tidak memberikan dampak negatif terhadap sektor pertanian. Oleh karena itu, pengembangan wisata secara berkelanjutan perlu dilakukan dan dikenalkan kepada masyarakat dan pemerintah sebagai stakeholder kunci. Pengembangan wisata yang berkelanjutan adalah pengembangan wisata yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan juga kearifan lokal yang dimiliki; tidak hanya mementingkan kepuasan wisatawan semata (Ocampo et.al, 2018). Hal inilah yang menjadi dasar dilakukan pengabdian masyarakat ini.

Kabupaten Klaten memiliki potensi wisata yang cukup banyak untuk dikembangkan. Terlebih dengan adanya program desa wisata yang bertujuan untuk lebih mengangkat potensi wisata yang dimiliki dan produk-produk lokal yang dihasilkan yang pada akhirnya bermuara pada semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, pengembangan wisata pedesaan ini belum dilakukan secara maksimal sehingga pendapatan yang diperoleh minim dan kurang terawatnya aset wisata yang dikelola. Beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan wisata desa ini antara lain adalah kurangnya inovasi terhadap pengembangan wisata; jenis wisata yang dikembangkan cenderung sama yaitu wisata air dimana memanfaatkan banyaknya sumber mata air di Kabupaten Klaten, kurangnya sarana prasarana pendukung wisata, aksesibilitas menuju kawasan wisata, dan belum adanya kerjasama antar desa dalam pengembangan wisata; masih berjalan sendiri-sendiri.

Disisi lain, sebenarnya desa-desa ini memiliki alokasi dana desa yang selain digunakan untuk pembangunan infrastruktur dasar, juga dapat digunakan untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki. Faktanya, beberapa lokasi wisata yang sudah dijalankan oleh beberapa desa masih mengalami kerugian, jika hanya mengandalkan dari tiket bea masuk yang hanya Rp 2.000 per orang. Pada akhirnya dalam perawatan dan operasional pelaksanaan masih mengambil dari dana desa. Hal ini tidak hanya besaran bea masuk yang masih rendah, tetapi juga jumlah pengunjung yang rendah,

Santy Paulla Dewi dkk., Pengembangan Wisata Pedesaan...

skala pelayanan wisata masih cenderung tingkat desa saja; belum mampu menjangkau pengunjung dari luar desa karena atraksi wisata yang ditawarkan minim dan cenderung sama dengan desa lain.

Berdasarkan penjelasan singkat diatas, maka dapat diketahui bahwa pengembangan wisata desa di Kabupaten Klaten pada umumnya belum berkelanjutan. Jika ditinjau dari sisi ekonomi, maka masih belum bisa mandiri atau masih mengandalkan suntikan dari dana desa. Dari sisi lingkungan, maka pengembangan wisata desa ini juga perlu mendapat perhatian. Hal ini dikarenakan adanya beberapa potensi sumber mata air yang kemudian airnya dijual kepada para pelaku usaha air minum isi ulang. Apabila pengembangan wisata ini tidak memperhatikan lingkungan, maka dikhawatirkan terjadi pencemaran terhadap mata air-mata air yang ada. Sedangkan dari aspek sosial, maka keterlibatan masyarakat pada pengembangan wisata ini masih dikatakan minim. Oleh karena itu, pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan diharapkan mampu menjadi salah satu solusinya.

Kajian yang dilakukan ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai pengembangan wisata desa di Kabupaten Klaten, khususnya Kecamatan Karangnongko tetapi juga potensi dan masalah yang ada. Sosialisasi yang dilakukan lebih lanjut adalah arahan yang bisa diadopsi dalam implementasi pengembangan wisata desa berkelanjutan. Justifikasi pemilihan Kecamatan Karangnongko sebagai lokasi pengabdian masyarakat dikarenakan beberapa alasan, yaitu pada kondisi eksisting, di kecamatan ini sudah terdapat beberapa lokasi wisata yang sudah dikenal, seperti Wisata Sungai Desa Poitan dan Candi Merak, kecamatan ini memiliki banyak potensi sumber mata air yang dimanfaatkan sebagai wisata air maupun dijual belikan (bisnis), dan keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengelolaan kawasan wisata sehingga menjadi poin penting dalam aspek keberlanjutan pengembangan wisata.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan sebuah kajian mengenai pengembangan kawasan di Kabupaten Klaten. Berdasarkan kajian tersebut diketahui bahwa salah satu arahan pengembangan yang bisa ditindaklanjuti adalah pengembangan wisata. Beberapa kawasan wisata yang cukup dikenal di kabupaten ini antara lain Candi Prambanan, Candi Plaosan, wisata air Umbul Pongok. Meski demikian, pada kondisi eksisting menunjukkan bahwa pada tiap desa memiliki potensi wisata yang coba dikembangkan oleh pemerintah setempat melalui penggunaan dana desa. Namun demikian masih terdapat beberapa kendala baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun lingkungan sehingga pengembangannya terkesan ala kadarnya. Kondisi ini cukup berbeda sekali dengan kawasan wisata-wisata yang sudah populer di Kabupaten Klaten seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Kajian awal yang dilakukan adalah review dan identifikasi terhadap kajian teori yang terkait dengan pengembangan wisata secara umum maupun khusus di kawasan pedesaan. Data-data yang digunakan pada kajian awal ini lebih banyak bersumber dari internet baik berupa laporan resmi dan instansi pemerintah Kabupaten Klaten, penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan data-data sekunder lainnya. Hasil dari kajian ini kemudian digunakan untuk melakukan identifikasi terhadap kawasan potensial yang akan dikembangkan dengan menggunakan beberapa indikator seperti ketersediaan sarana prasarana, kearifan lokal, kemampuan ekonomi, dan keberadaan sumber daya. Hasil analisis ini yang kemudian di sampaikan pada saat FGD. Tujuan dilakukannya FGD adalah melakukan sosialisasi mengenai konsep pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan sekaligus memverifikasi hasil kajian awal.

Pada FGD tersebut dihadiri oleh perwakilan beberapa instansi pemerintah seperti Bappeda, Dinas PU, Dinas Pariwisata, BPBD, Dinas Pertanian dan Peternakan, Dinas Perdagangan dan UMKM, Pokdarwis, dan perwakilan tokoh masyarakat. Berdasarkan hasil FGD maka diketahui bahwa kawasan potensial yang akan dikembangkan lebih lanjut untuk kawasan wisata telah sesuai dengan kondisi eksisting. Beberapa data-data pendukung yang belum diperoleh dari internet disampaikan pada kegiatan FGD ini. Pada prinsipnya, pemerintah Kabupaten Klaten menyambut baik adanya kegiatan sosialisasi pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan ini. Bahkan hasil dari FGD bisa menjadi rujukan dalam pengembangan wisata pada waktu mendatang. FGD diawali dengan paparan gambaran umum Kabupaten Klaten seperti potensi ekonomi, sarana dan prasarana, jumlah penduduk, hingga potensi wisata. Selanjutnya adalah sosialisasi dari tim pengabdian, yang mengemukakan hasil identifikasi kawasan potensial beserta justifikasinya. Arahan atau usulan konsep pengembangan wisata beserta penjelasannya juga disampaikan oleh tim pengabdian. Dengan

Santy Paulla Dewi dkk., Pengembangan Wisata Pedesaan...

demikian para stakeholder memiliki gambaran mengenai konsep pengembangan wisata yang diusulkan.



Gambar 1. FGD Pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan dengan stakeholder Kabupaten Klaten

Setelah kegiatan FGD, dilakukan observasi lapangan untuk memverifikasi secara langsung data-data yang sifatnya fisik. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada tokoh masyarakat (seperti kepala desa, kelompok-kelompok masyarakat, maupun perwakilan masyarakat) yang menanyakan tanggapan mereka terhadap pengembangan wisata yang akan diusulkan. Observasi ini juga termasuk mengunjungi kawasan wisata eksisting yang telah dikembangkan untuk melihat kondisi, aksesibilitas, ketersediaan sarana, dan atraksi yang ditawarkan.



Gambar 2. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemerintah desa di Kabupaten Klaten

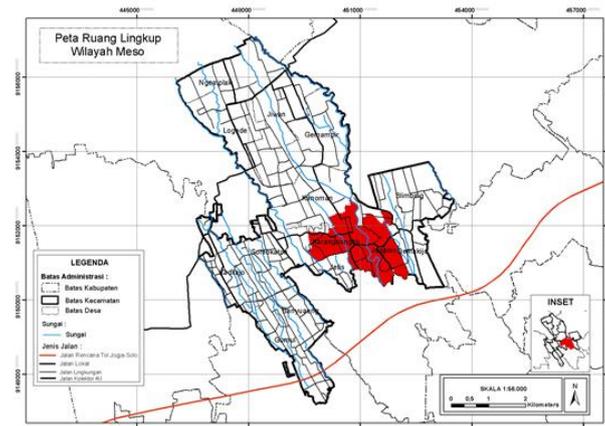


Gambar 3. Observasi Lapangan di Kecamatan Karangnongko

Seluruh kegiatan di atas dilaksanakan sebelum ada pandemik covid-19, lebih tepatnya pada awal bulan Maret 2020. Rencananya sosialisasi ini akan ditindaklanjuti dengan mengadakan FGD yang kedua pada bulan Juni 2020. Namun karena pandemik covid-19 sehingga menyebabkan FGD kedua tidak mungkin terlaksana. Oleh karena itu, sebagai gantinya maka hasil sosialisasi dan kajian yang dilakukan akan disampaikan ke pemerintah Kabupaten Klaten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi fisik alam Kecamatan Karangnongko memiliki jenis tanah regosol kelabu, dengan topografi berkisar antara 200-400 meter di atas permukaan laut (MDPL). Curah hujan/ Klimatologi di kawasan perancangan sebesar 142-215mm. Penggunaan lahan di kecamatan ini antara lain kawasan permukiman dan terbangun lainnya (34%), kebun, tegal, ladang (32%), persawahan (28%), dan sisanya 6% digunakan untuk kolam, rawa dan lainnya (Kecamatan Karangnongko dalam Angka, 2018). Dengan kondisi fisik yang relatif datar ini, maka sangat memungkinkan untuk dikembangkan aktivitas wisata lebih lanjut lagi. Namun demikian, kecamatan ini menjadi zona mitigasi terhadap ancaman bencana yang ditimbulkan oleh Gunung Merapi. Oleh karena itu penting kiranya untuk melakukan perencanaan pengembangan kawasan secara tepat agar peran-peran yang dimiliki oleh kecamatan ini tetap dapat berjalan dengan baik.



Gambar 4. Peta Administrasi Kecamatan Karangnongko

Kecamatan Karangnongko terdiri atas 14 desa, dimana masing-masing desa memiliki potensi wisata yang berbeda, mulai dari potensi wisata alam, budaya, maupun kuliner. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa potensi wisata ini ada yang sudah dikembangkan dan ada yang masih dalam proses awal pengembangan. Pengembangan atraksi wisata desa semakin gencar setelah masing-masing desa memiliki dana desa yang menunjang upaya peningkatan wisata.

Beberapa potensi wisata yang ada antara lain wisata sungai Desa Poitan menawarkan wisata air yang dipadukan dengan wisata buatan seperti outbond. Perkembangan wisata ini tidak terlepas dari peran penting dari komunitas Sungai Poitan. Kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai menjadikan kekhawatiran bagi sekelompok orang yang kemudian bergabung menjadi satu komunitas sungai. Terlebih dengan adanya kearifan lokal dimana masyarakat secara sukarela membersihkan kawasan sungai yang tentunya menjadi sebuah potensi yang cukup besar. Beberapa komunitas pemuda, para ibu, maupun kelompok lain juga memiliki komitmen yang besar dalam pengembangan sungai poitan ini. Komunitas Sungai Poitan ini menjadi juara dalam kompetisi komunitas sungai di tingkat kabupaten pada awal tahun 2020. Semua entitas ini menjadikan wisata sungai Desa Poitan memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Sungai Poitan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Perayaan Hari Jadi Wisata Sungai Poitan Tahun 2020

Santy Paulla Dewi dkk., Pengembangan Wisata Pedesaan...

Selain wisata sungai Poitan, terdapat Candi Merak sebagai salah satu obyek wisata di Kecamatan Karangnongko ditemukan pada tahun 1920 dan telah dipugar pada tahun 2010 oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Jawa Tengah. Candi ini merupakan candi Hindu peninggalan dari Kerajaan Mataram Kuno dan diperkirakan dibangun pada abad ke 8-10 Masehi (Regional Library of Central Java Province, 2010). Saat ini, pengunjung Candi Merak tidak dipungut bea masuk. Meski demikian jumlah pengunjungnya relatif sedikit, karena candi ini kurang populer dibandingkan dengan candi-candi lain di Kabupaten Klaten (Candi Prambanan dan Candi Plaosan).

Meskipun memiliki potensi wisata yang cukup menarik, namun terdapat juga beberapa masalah yang berimplikasi terhadap pengembangan wisata. Apabila masalah ini tidak diatasi maka pengembangan wisata pedesaan ini menjadi sulit untuk berkelanjutan.

Tabel 1 Potensi dan Masalah Pengembangan Wisata Pedesaan yang Berkelanjutan di Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten

Potensi	Masalah
<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik kawasan yang relatif datar sehingga memungkinkan dikembangkan aktivitas wisata • Kearifan lokal yang masih cukup kuat dan bertahan hingga saat ini, seperti interaksi (hubungan) sosial masyarakat yang guyub dan bergotong royong membersihkan sungai tanpa ada paksaan, namun karena didasarkan pada kesadaran bahwa ada kewajiban sebagai anggota masyarakat untuk berperan menjaga lingkungan dan membersihkan sungai • Komunitas masyarakat yang aktif seperti Komunitas Sungai Poitan, Macan Arli (Mama Cantik Arisan di Kali), dan kelompok pemuda • Secara finansial, keberadaan dana desa menjadikan pengembangan wisata pedesaan semakin lebih realistis untuk diwujudkan • Aksesibilitas menuju beberapa lokasi wisata yang sudah terkoneksi dengan baik; kondisi jalan yang baik, dekat dengan jalan utama desa atau kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan masyarakat yang masih mencuci pakaian di sungai, dikhawatirkan akan mencemari sungai, dan tentunya memberikan dampak negatif terhadap pengembangan wisata sungai • Pengolahan sampah yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan cara dibakar dikhawatirkan juga menjadikan masalah ke depannya • Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung wisata yang belum memadai, seperti ketersediaan tempat parkir yang belum ada sehingga seringkali menggunakan halaman rumah warga sekitar, <i>signage</i> yang belum tersedia atau terkesan seadanya, <i>street furniture</i> yang juga masih ala kadarnya • Pengelolaan kawasan wisata yang hanya mengandalkan dari dana desa menjadikan pengembangannya terbatas; sesuai dengan kemampuan dari desa • Pengelolaan kawasan wisata yang masih cenderung dilakukan sendiri-sendiri per desa, justru menjadikan persaingan antar satu dengan yang lain. Terlebih aktivitas yang ditawarkan cenderung sama, yaitu wisata air • Masalah fisik yang terjadi di kecamatan ini adalah banjir, seperti yang terjadi di kawasan Sungai Poitan dimana termasuk dalam sungai orde 3 dari DAS Sungai Bengawan Solo.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut diatas, maka diketahui bahwa baik potensi maupun masalah eksisting yang ada tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga aspek sosial dan pengelolaan. Ketiga aspek ini saling terkait dan sama pentingnya untuk mencari jalan keluar. Oleh karena itu, konsep *sustainable rural tourism* atau pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan dirasa sesuai untuk diterapkan. Konsep ini mengembangkan wisata di kawasan pedesaan tanpa merubah karakteristik desa itu sendiri. Misalnya wisata pertanian, memancing, berburu yang memang mengedepankan karakter *rural*. Hal lainnya adalah pada konsep ini tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi yaitu profit yang besar saja, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dimana masyarakat desa

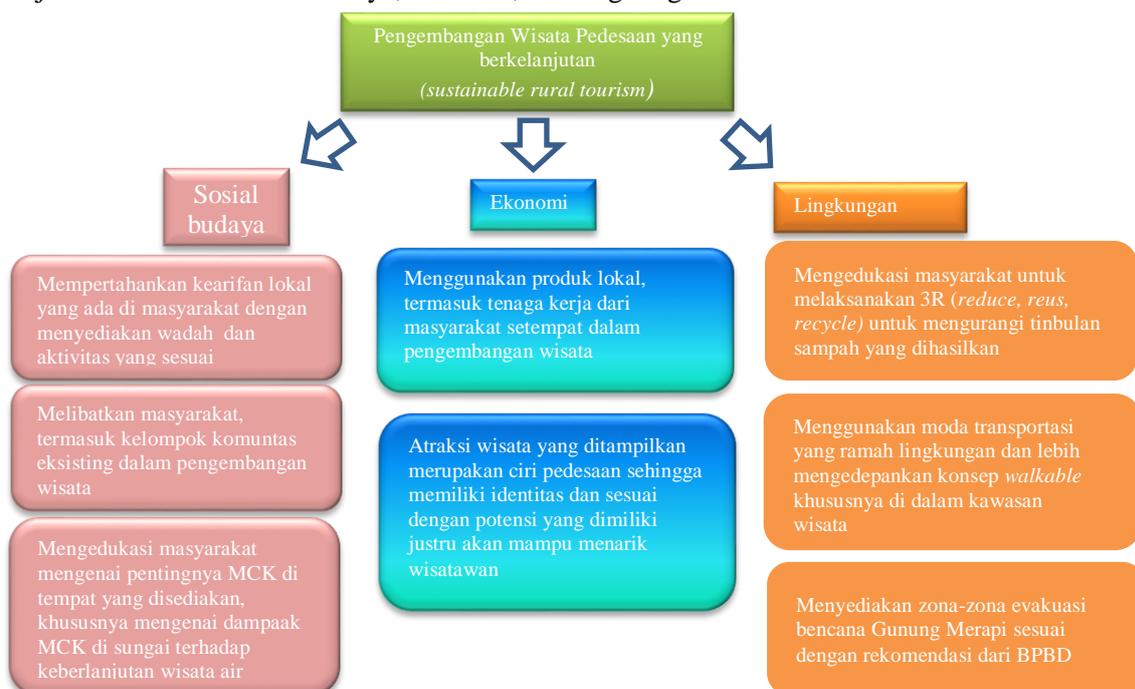
Santy Paulla Dewi dkk., Pengembangan Wisata Pedesaan...

yang guyub dan memiliki kearifan lokal yang masih bertahan, serta aspek lingkungan dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam pedesaan.

Kegiatan sosialisasi mengenai pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan ini tidak hanya melibatkan pemerintah dan masyarakat Kecamatan Karangnongko saja tetapi juga pemerintah Kabupaten Klaten yang diwakili oleh dinas-dinas terkait. Kehadiran dan atensi yang diberikan menunjukkan komitmen yang baik dari semua stakeholder terhadap pengembangan wisata, khususnya di Kecamatan Karangnongko. Poin keterlibatan dan partisipasi dari semua stakeholder ini menjadi kunci penting pula dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan. Potensi wisata yang menarik tanpa tata kelola yang baik akan menyebabkan pengembangan wisata tidak maksimal dan bisa jadi hanya menguntungkan beberapa pihak saja. Pada akhirnya, ancaman kelestarian lingkungan menjadi semakin besar.

Keberadaan wisata di kawasan pedesaan memiliki sejumlah tantangan, seperti ketersediaan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, pendanaan, hingga konversi lahan pertanian menjadi kawasan terbangun. Oleh karena itu, diharapkan konsep *Sustainable Rural Tourism* (SRT) dimana menekankan adanya korelasi yang baik antara aspek ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya, serta industri wisata itu sendiri (Lane, 1994). Menurut United Nation World Tourism Organization (UNWTO) terdapat enam prinsip untuk mewujudkan *sustainable rural tourism*, yaitu memenuhi kepuasan pengunjung dan masyarakat, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam, menghormati budaya lokal yang ada di masyarakat, memberikan benefit sosial ekonomi untuk semua *stakeholder*, melakukan *monitoring* pada proses implementasi pengembangan wisata serta dampak yang mungkin ditimbulkan terhadap masyarakat, dan partisipasi dari semua *stakeholder* (Càrdenas, Byrd and Duffy, 2015). Konsep pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan ini dirasa juga sejalan dengan RTRW Kabupaten Klaten dimana menetapkan kecamatan ini sebagai reservoir kawasan, kawasan pengembangan hortikultura, kawasan mitigasi bencana Gunung Merapi, pengembangan pertanian dan perkebunan, dan pengembangan pariwisata air dan sejarah (masih dalam proses ajuan). Tentunya melalui konsep ini tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi dimana bertujuan untuk mendapatkan benefit secara finansial yang besar dengan memenuhi semua kebutuhan dan preferensi dari pengunjung, tetapi pengembangan wisata yang dilakukan memberikan manfaat terhadap pemerintah dan masyarakat setempat serta tetap mempertahankan kelestarian lingkungan. Terlebih kecamatan ini termasuk zona mitigasi bencana Gunung Merapi sehingga sangat diperlukan pengendalian pemanfaatan lahan termasuk konservasi kawasan-kawasan rawan longsor.

Berdasarkan identifikasi dan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat dihasilkan beberapa arahan terkait dengan pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan ditinjau dari variabel sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan.



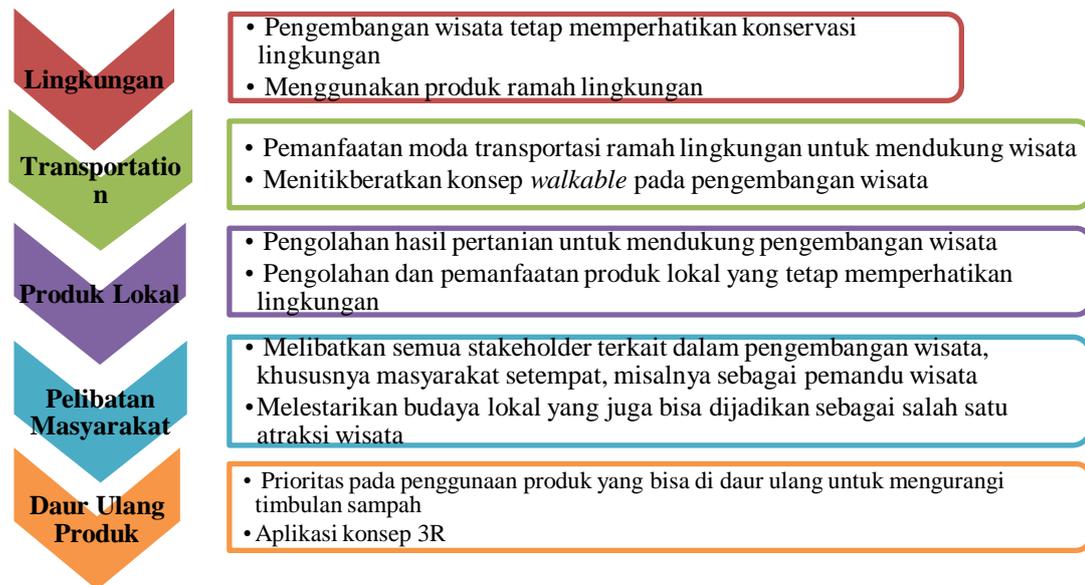
Gambar 6. Strategi Pengembangan Wisata Pedesaan yang Berkelanjutan di Kecamatan Karangnongko

Kunci penting dalam pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan adalah adanya keseimbangan pada aspek sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan. Artinya tidak ada aspek yang dikembangkan lebih dominan yang justru merugikan aspek lain. Pada implementasinya, konsep pengembangan pedesaan yang berkelanjutan dapat diwujudkan menjadi beberapa strategi seperti pengembangan eko-wisata dan *green tourism*. Eko-wisata merupakan pengembangan wisata yang berdasarkan adanya interaksi antara atraksi wisata dan pengembangan sumber daya. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, maka Ekowisata didefinisikan sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Indikator keberhasilan dari pengembangan eko-wisata tidak hanya dari jumlah pengunjung yang tinggi, tetapi juga ditinjau dari pemanfaatan dan pengembangan sumber daya alam yang berkelanjutan (Cheia, 2013). Hal ini dapat dilakukan melalui adanya edukasi, sosialisasi terhadap masyarakat setempat maupun pengunjung mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Harapannya masyarakat akan mampu berperan sebagai kontrol dalam pengembangan wisata yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

Secara umum, Kabupaten Klaten memiliki potensi sumber mata air yang melimpah. Hal ini menjadi dasar bagi banyak pemerintah desa yang mengembangkan wisata air. Pengembangan wisata air perlu dilakukan secara seksama agar tidak memberikan dampak negatif terhadap kualitas air secara umum. Sedangkan *green tourism* merupakan pengembangan wisata dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Konsep ini pada dasarnya merupakan bagian dari eko-wisata, dimana titik tekannya lebih pada prinsip-prinsip eko-wisata The International Eco-tourism Society, yaitu *Ecotravel*, *Nature Tourism*, *Eco Adventure*, *Low Impact Tourism*, *Bio Tourism*, dan *Ecologically Responsible Tourism*. Titik tekan pada pengembangan ekowisata adalah memperhatikan daya dukung lingkungan dari kawasan yang dikembangkan; tidak melebihi daya dukung lingkungan eksisting (Hunter, 2007).

Ditinjau dari Peraturan Daerah Bupati Klaten No. 12 Tahun 2017 mengenai Penyelenggaraan Kepariwisata, maka terdapat empat unggulan obyek wisata yang bisa dikembangkan, yaitu wisata sejarah, religi, budaya, alam, wisata buatan, industri, kerajinan, dan kuliner. Secara lebih spesifik, Kecamatan Karangnongko juga ditetapkan sebagai kawasan pengembangan wisata menurut RTRW Kabupaten Klaten 2011-2031 yaitu keberadaan Candi Merak dan Candi Karangnongko sebagai pusat wisata budaya. Namun demikian, sejak tahun 2017, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) mulai mengembangkan potensi lokal desa dengan menawarkan atraksi wisata dengan memanfaatkan dana desa. Geliat pengembangan wisata desa ini terlihat jelas pada tahun 2019, dimana semua desa berupaya mengoptimalkan keberadaan dana desa tidak hanya digunakan untuk menyediakan sarana prasaran yang dibutuhkan masyarakat tetapi juga usaha yang sifatnya komersil, salah satunya melalui pengembangan wisata. Di Kecamatan Karangnongko sendiri selain keberadaan candi, terdapat potensi mata air yang cukup banyak dengan kualitas air yang baik. Secara eksisting, mata air ini belum dimanfaatkan secara optimal, sebatas hanya diperjual belikan saja airnya. Beberapa desa telah mulai menangkap peluang ini dengan mengembangkan wisata air. Namun demikian, konsep pengembangan wisata ini masih sebatas pada pembangunan fasilitas wisatanya saja, namun pengembangan lebih lanjut, pelibatan masyarakat, juga bagaimana keterkaitan dengan atraksi wisata dari kawasan lain.

Berdasarkan hasil identifikasi awal dan FGD yang dilakukan dengan stakeholder Kabupaten Klaten, maka beberapa strategi yang bisa diusulkan dalam konteks pengembangan wisata pedesaan berkelanjutan.



Gambar 7. Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan di Kecamatan Karangnongko

4. KESIMPULAN

Pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan di Kecamatan Karangnongko masih memiliki beberapa masalah baik pada aspek penyediaan fasilitas, pengembangan wisata, maupun tata kelola. Pada akhirnya hal ini membuat pengembangan wisata oleh desa belum maksimal, bahkan bisa dikatakan belum bisa mendatangkan keuntungan. Oleh karena itu konsep pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan dianggap sesuai untuk bisa mengatasi persoalan tersebut. Terlebih ada persoalan lingkungan seperti sampah yang dikhawatirkan merugikan pengembangan wisata. Oleh karena itu perlu adanya keseimbangan dalam pengembangan aspek sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan. Konsep pengembangan wisata pedesaan ini dimulai dengan mengenali potensi lokal baik secara fisik maupun non fisik. Selanjutnya pengembangan potensi lokal sebagai atraksi wisata dengan melibatkan masyarakat setempat serta tetap memperhatikan upaya konservasi lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari kegiatan Studio Perancangan dan Pembangunan Kota di Kabupaten Klaten tahun 2020. Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada segenap jajaran pemerintah Kabupaten Klaten khususnya Bappeda Klaten, pemerintah kecamatan Karangnongko, Desa Jagalan, dan Desa Kadilajo. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada semua tim studio rancang 2020 untuk kontribusi dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Colin Hunte, Jon Shaw. (2007). The ecological footprint as a key indicator of sustainable tourism. *Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.07.016>
- Gheorghe CHEIA. (2013). Ecotourism: Definition and Concepts. *Journal of Tourism*. Issue 15.
- Lanndon Ocampo, Junine AngelaEbisa, JeffersonOmbe, MeredithGeen Escoto. (2018). Sustainable ecotourism indicators with fuzzy Delphi method – A Philippine perspective. *Ecological Indicators*. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2018.05.060>
- Kecamatan Karangnongko dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Klaten
- Peraturan Daerah Bupati Klaten No. 12 Tahun 2017 mengenai Penyelenggaraan Kepariwisata
- Peraturan Daerah Bupati Klaten No. 11 Tahun 2011 mengenai RTRW Kabupaten Klaten 2011-2031
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah
- Perpustakaan Wilayah Provinsi Jawa Tengah (2010)